**BAB II**

**TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Tinjauan Teoritis**
	1. **Disiplin Belajar**

Disiplin adalah “latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada.” Disiplin diri berhubungan dengan pembinaan pendidikan serta perkembangan pribadi manusia. Yang menjadi sasaran pembinaan dan pembinaan pendidikan ialah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek diatur, dibina dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri.

Pernyataan di atas cukup jelas terlihat bahwa tujuan pembinaan dan pendidikan pribadi atau siswa ialah mencapai disiplin diri. Untuk mencapai tujuan itu, maka dibutuhkan sarana dan cara tertentu, yang dimaksud adalah tenaga pendidik yang terdiri dari orang tua, guru atau pengajar, dan tokoh-tokoh masyarakat dengan metode dan pembinaannya masing-masing. Jadi disiplin diri adalah tingkah laku manusia yang terkontrol dan terkendali secara teratur yang berpijak pada sandaran dan maksud lahir dari pribadi yang bersangkutan agar keberadaannya selalu membahagiakan dirinya dan orang lain, semua ini merupakan hasil dari proses pembinaan dan pendidikan.

Bukan perkara mudah untuk membangun disiplin, karena itu kita harus membuat sejumlah alasan positif agar kedisiplinan itu tumbuh dan berkembang di hati siswa. Pertama kali yang harus kita lakukan adalah menggerakan hati siswa agar memberi tempat di salah satu biliknya, yakni disiplin. Disiplin itu harus bersemayam di hati, barulah kemudian bisa diaplikasikan ke dalam perbuatan.

* + - * 1. **Pengertian Disiplin**

Disiplin menurut *Kamus Besar Bahasa Indonseia*. disiplin [n] (1) tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb); (2) ketaatan (kepatuhan) kpd peraturan (tata tertib dsb); (3) bidang studi yg memiliki objek, sistem, dan metode tertentu. [[1]](#footnote-1)

Sedangkan menurut Verhoven dan Carvallo yang dikutip oleh Dolet Unardjan dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Disiplin”* mengungkapkan bahwa disiplin berasal dari kata Latin “*Discipulus”,* yang berarti siswa atau murid. Dalam perkembangan selanjutnya mengalami perubahan bentuk dan perluasan ari kata ini, antara lain berarti ketaatan, metode pengajaran mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajaran.[[2]](#footnote-2)

Sedangkan dalam buku panduan lengkap supervisi mengungkapkan pengertian disiplin berasal dari bahasa inggris *discipline* yang berakar dari kata *disciple* yang berarti murid; pengikut; penganut; atau seseorang yang menerima pengajaran dan mengajarkan ajaran tersebut. Disiplin yang berasal dari kata *discipline* dapat berarti peraturan yang dapat diikuti, bidang ilmu yang harus dipelajari, ajaran, hukuman atau etika-norma-tata cara tingkah laku. *Disciplinarian* bermakna orang yang menegakkan disiplin atau menegakkan peraturan. *Disciplinary* adalah model atau cara untuk memperbaiki atau menghukumi pelanggar peraturan (*discipline).*[[3]](#footnote-3)

Membahas tentang disiplin, ada bebrapa macam definisi disiplin yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

Menurut Bennya Murdani, disiplin adalah suatu sikap mental yang menggambarkan persesuaian antara tingkah laku dan perbuatan atau ucapan dengan kaidah-kaidah yang berlaku sebagai bangsa, dan Negara yang dilandasi keikhlasan dan tanggungjawab.[[4]](#footnote-4)

Menurut Prayudi Atmosudirjo, disiplin adalah suatu bentuk ketaatan dan pengendalian dari erat hubngannya rasionalisme, sadar, tidak emosional.[[5]](#footnote-5)

Dalam kamus yang dikutip oleh Mohd Ismail Othman dalam buku professional publishing mengungkapakan disiplin latihan membentuk, membetulkan, atau melengkapkan; sesuatu sistem peraturan berkenaan dengan tingkah laku atau tingkah laku menurut peraturan-peraturan yang diwujudkan. Sedangkan menurut Menurut pendapat Mok Son Sang pengertian disiplin dalam konteks masyarakat adalah peraturan yang disetujui ahli-ahli bagi mewujudkan tingkah laku yang sesuai demi menjamin kesempurnaan hidup mereka dalam masyarakat itu. Manakala pada peringkat sekolah disiplin adalah peraturan yang dikenakan atas pelajar-pelajar dengan tujuan mengawal tingkah laku mereka melalui hukuman ataupun ganjaran.[[6]](#footnote-6)

Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tatatertib. Disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan, tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi di atas maka menarik kesimpulan inti dari disiplin yaitu sikap mental *(states of mind)* merupakan unsur atau aspek utama dari disiplin, pengetahuan tentang system aturan, prilaku, norma, kriteria, dan standar, prilaku yang menunjukkan kesungguhan, pengertian dan kesadaran untuk mentaati segala apa yang ada dalam aturan. Ketiga aspek ini mendasari seseorang untuk bisa melaksanakan disiplin seseorang akan berjalan secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan untuk beradaptasi dan situasi kondisi lingkungan kerjanya. Kedisiplinan mencerminkan prilaku yang taat dan patuh pada aturan, norma, atau etika yang berlaku.

Maman Rachman mengemukakan bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
2. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar,
3. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan
4. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya”.

Selain itu pula tujuan disiplin sekolah adalah “untuk menciptakan keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa”.

Menurut Tarmizi yang dikutip oleh Dolet Unardjan dalam buku *Manajemen Disiplin* bahwa tujuan disiplin adalah untuk menciptakan susana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif.[[7]](#footnote-7)

Berdasarkan tujuan-tujuan yang dijelaskan penulis menyimpulkan bahwa Tujuan disiplin bagi para siswa adalah agar siswa memahami perilakunya sendiri dan dapat mengambil inisiatif atas pilihan yang di ambil. Dan penerapan disiplin yang *fair*, siswa juga akan dilatih untuk belaajr bertanggungjawab. Persepsi yang harus disamakan adalah bahwa disiplin berbeda dengan hukuman. Guru yang menerapakan disiplin berarti memberikan pilihan positif sehingga bukan sekedar menyalahkan atau memberikan larangan saja.

* + - * 1. **Pengertian Belajar**

Belajar mempunyai arti suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia. Perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatankecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilandaya pikir.[[8]](#footnote-8)

S. Nasution menjelaskan belajar diartikan sebagai perubahankelakuan berkat pengalaman dan latihan.[[9]](#footnote-9) Adapun Morgan dalambukunya *Introduction of Psychology* mendefinisikan belajar sebagaiberikut: *“Learning is any relatively permanent change in behavior**which occurs as result of experience”* (Belajar adalah perubahantingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman).

Menurut Muhibbin Syah, belajar dapat dipahami sebagai tahapanperubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagaihasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkanproses kognitif.[[10]](#footnote-10)

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulissimpulkan bahwa belajar adalah usaha-usaha yang dilakukan seseoranguntuk melakukan perubahan tingkah laku pada dirinya sebagai akibatdari kenyataan atau pengalaman masa lalu yang menimbulkanpengetahuan.

Dengan demikian pengertian disiplin belajar adalah suatu kepatuhan yang harus dilaksanakan oleh siswa sebagai prilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau prilaku yang diperoleh dari pelatihan atau dalam kegiatan belajar di kelas maka siswa pun akan terbiasa dengan tata tertib/ aturan yang menunjang anak untuk berdisiplin dalam belajar sehari-hari.

* + - * 1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar**

Tulus Tu’u mengemukakan unsur-unsur disiplin belajar yaitu sebagai berikut: 1)Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku di sekolah. 2) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya. 3) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk prilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. 4) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. 5) Peraturan-peraturan yang beraku sebagai pedoman dan ukuran prilaku.[[11]](#footnote-11)

Hasibuan yang dikutip oleh Supardi dalam bukunya “Disiplin Kerja Guru” menyarankan agar disiplin dapat tumbuh dan terpelihara dengan baik, maka terdapat tiga faktor yang perlu diperhatikan yaitu: kesadaran, keteladanan, dan penegakan aturan.

1. Kesadaran

Kesadaran merupakan faktor utama tegaknya disiplin. Penegakkan disiplin memerlukan keteladanan dan penegakan peraturan yang merupakan dua faktor pendukung terhadap faktor utama yaitu kesadaran. Keteladanan dan penegakan peraturan tidak akan bertahan lama bila tidak dilandasi dengan kesadaran yang tumbuh dalam diri siswa. [[12]](#footnote-12)

1. Keteladanan

Teladan pemimpin berpengaruh sangat besar dalam penegakkan disiplin, sebab pemimpin adalah teladan dan panutan bagi pengikut. Bila organisasi ingin menerapkan serta menegakkan disiplin waktu sekolah, datang mapun di sekolah harus diawali dengan contoh oleh unsur pimpinan sekolah dalam pelaksanaannya.

1. Penegakan peraturan

Disiplin menjadi sesuatu yang dihormati dan dijunjung tinggi karena dipercaya mampu membimbing dan mengarahkan perilaku setiap anggota kelompok. [[13]](#footnote-13)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menjalankan disiplin siswa karena sekaligus dapat membina kedisiplinan yang dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga mutu pendidikan lebih ditingkatkan adalah sebagai berikut:

1. Peraturan dan tata tertib sekolah perlu senantiasa disosialisasikan melalui setiap kesempatan dapat pada media yang dapat dimanfaatkan, misalnya: majalah dinding, upacara penaikan bendera pada saat  mengajar dan lain-lain.
2. Pembina disiplin secara individual oleh wali kelas maupun secara kelompok oleh guru BK.
3. Adanya tindakan yang seragam dari para guru. Hal ini dimaksudkan agar disiplin menjadi budaya sekolah yang mendarah daging karena tindakan *indisipliber* tidak akan ditoleri oleh siapapun.
4. Administrasi piket perlu ditindak lanjuti. Data-data yang dikumpulkan seperti angka keterlambatan, ketidak hadiran dapat ditabulasikan atau dibuat grafik sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pembinaan disiplin.

Selanjutnya dikemukakan oleh Soebagio Atmodiwirio dalam buku *Manajemen Pendidikan Indonesia* bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin siswa antara lain :[[14]](#footnote-14)

1. Melaksanakan tatatertib yang baik, baik bagi guru maupun siswa, karena tatatertib yang berlaku merupakan aturan dan ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran aturan sekolah atau kelembagaan pendidikan.
2. Patuh terhadap peraturan sekolah atau kelembagaan pendidikan
3. Mengindahkan petunjuk yang berlaku di sekolah atau suatu lemabaga pendidikan tertentu.
4. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para guru maupun peserta didik.
5. Tidak suka membohong.
6. Tingkah laku yang menyenangkan.
7. Rajin dalam belajar mengajar.
8. Tidak suka malas dalam belajar mengajar.
9. Tidak menyuruh orang lain untuk belajar demi dirinya.
10. Tepat waktu dalam belajar mengajar.
11. Tidak keluar dalam belajar mengajar.
12. Taat pada kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku:
13. Menerima, menganalisis dan mengkaji berbagai pembaharuan pendidikan.
14. Berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada.
15. Tidak membuat keributan di dalam kelas.
16. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
17. Membantu kelancaran proses belajar mengajar.
18. Menguasai dan introspeksi diri.[[15]](#footnote-15)

Tinggal bagaimana peran tenaga pendidik dan orang tua untuk menerapkan disiplin pada diri siswa / anak-anaknya, dengan metode dan pembiasaan yang diharapkan mampu mengubah prilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Disiplin yang diberikan guru merupakan intruksi sistematis yang diberikan kepada siswa dalam rangka mengkontrol perilakunya dan mengarahkan ke hal yang baik dan dapat diterima secara sosial. Disiplin perlu diterapkan oleh guru dengan mempertimbangkan konsistensi, saling menghargai, dan juga keadilan. Disiplin yang tidak konsisten akan membingungkan para siswa. Disiplin yang tidak dilandasi saling menghargai, lambat laun akan diabikan siswa. Disipin yang tidak diwujudkan prinsip keadilan akan tidak di indahkan oleh siswa. Disiplin adalah merupakan sebuah proses sehingga tidak bisa mengharapkan hasil yang cepat.

1. Menegakkan Disiplin

Menegakkan disiplin adalah memperlakukan peraturan dan tata tertib dengan menamakan etika serta norma, sehingga tercipta suasana yang tertib, aman, tenang dan menyenangkan. Suasana yang tertib, aman dan menyenangkan akan menunjang tercapainya produktivitas dalam efisensi belajar yang optimal.

1. Monitoring Disiplin

Setalah peraturan dan prosedur diberikan dan ditetapkan kepada siswa, guru harus memonitoring tingkah laku siswa dengan hati-hati untuk melihat apakah aturan dan prosedur-prosedur itu diikuti. Tujuan untuk memonitoring ini adalah untuk mendeteksi tingkah laku yang tidak tepat, sebelum tingkah laku menjadi masalah utama, dan kemungkinan terjadi kesalahpahaman pada siswa terhadap apa yang sebetulnya guru harapkan. [[16]](#footnote-16)

* + - * 1. **Bentuk-bentuk Disiplin**

Disiplin dapat dibagi menjadi dua aspek sebagaimana dinyatakan oleh Terry, bahwa disiplin dapat timbul dari diri sendiri (*self inposed discipline*) dan disiplin yang timbul karena dari perintah (*command discipline*).

1. Disiplin yang timbul dari diri sendiri (*self inposed discipline*) adalah disiplin yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran, dan bukan timbul atas dasar paksaan apalagi pemaksaan.
2. Disiplin yang timbul karena dari perintah (*command discipline*) yaitu disiplin yang timbul karena adanya perintah, hukuman, serta adanya kekuasaan.

Tulus Tu’u membagi bentuk disiplin kedalam disiplin *otoration, permissive* dan *demokratis* sebagai berikut: [[17]](#footnote-17)

1. Disiplin *otoration*

Disiplin *otoration* adalah disiplin yang dilakukan dengan cara mengendalikan tingkah laku seseorang. Cara yang dilakukan adalah dengan meminta orang yang berada dalam lingkungan disiplin mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku pada satu tempat atau suatu organisasi

1. Disiplin *permissive*

Disiplin *permissive* adalah disiplin yang ditegakkan dengan cara membiarkan seseorang bertindak menurut keinginannya. Seseorang juga dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan kepurutsan yang diambilnya.

1. Disiplin *demokratis*

Disiplin *demokratis* adalah disiplin yang dikembangkan dengan memunculkan kesadaran diri untuk melaksanakan dan menegakan disiplin, sehingga seseorang dapat memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap.

* 1. **Suasana Belajar**
		+ - 1. **Pengertian Suasana Belajar**

Lingkungan atau suasana belajar menurut Muhammad Saroni, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa kerasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.[[18]](#footnote-18)

Suasana merupakan keadaan dalam suatu lingkungan yang bernilai bagus atau tidaknya dari yang melihat atau yang merasakannya. Artinya, suasana lingkungan belajar merupakan salah satu penilaian baik atau tidak dari seorang individu yang melihat lingkungan belajar yang dirasakan.

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam kondisi lingkungan yang baik dan sehat dapat memberikan kepuasan yang lebih baik dibandingkan dengan belajar yang dilakukan pada lingkungan yang tidak baik dan tidak sehat. Kondisi lingkungan ini tidak hanya bersifat fisik, misalnya kondisi ruangan belajar dengan cahaya penerangan, ventilasi yang baik. Akan tetapi juga menyangkut lingkungan nonfisik misalnya, hubungan antara guru dan siswa, serta hubungan antar siswa. Keadaan lingkungan semacam ini akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Marzuki dalam Supardi, berpendapat bahwa iklim sekolah adalah keadaan sekitar sekolah dan suasana yang sunyi dan nyaman yang sesuai dan kondusif untuk pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi akademik.[[19]](#footnote-19)

Desmita berpendapat bahwa Iklim sekolah *(school climate)* adalah situasi atau suasana yang muncul akibat hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, dan hubungan antar peserta didik, yang mempengaruhi sikap *(attitude)*, kepercayaan *(beliefs)*, nilai *(values)*, motifasi *(motifation)* dan prestasi orang-orang (personalia) yang terlibat dalam suatu (sekolah) tertentu. Sementara itu, kondusif berasal dari kata kondi yang berarti persyaratan atau keadaan, kata kerjanya adalah mengkondisikan yang berarti membuat persyaratan atau menciptakan suatu keadaan. Sementara kondusif sendri merupakan kata sifat, kondusif diartikan sebagai memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung.[[20]](#footnote-20)

Menurut Dimyati menyatakan suasana belajar meliputi kondisi gedung sekolah, ruang kelas, yang mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Di samping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga berpengaruh pada kegiatan belajar. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.[[21]](#footnote-21)

Suasana belajar yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran misalnya kegaduhan kelas, gaya penataan tempat duduk, lingkungan visual kelas, warna dalam lingkungan kelas, gambar-gambar hidup yang konkret, pajangan karya siswa, pencahayaan lingkungan kelas, pengaruh musim terhadap pembelajaran, suhu optimal dalam lingkungan belajar, dan fasilitas dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suasana lingkungan belajar adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat belajar siswa yang bisa mempengaruhi proses dan motivasi belajar siswa meliputi kondisi gedung sekolah, ruang kelas, keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau lokasi gedung sekolah. Suasana dan keadaan tempat belajar itu turut menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar. Kebisingan, bau busuk dan nyamuk yang menganggu pada waktu belajar dan keadaan yang serba kacau di tempat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar.

* + - * 1. **Faktor yang Mempengaruhi Suasana Belajar**

Suasana belajar yang kondusif tentu saja tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi haruslah diciptakan. Ada dua faktor penentu terciptanya suasana belajar kondusif, diantaranya:

1. Suasana dalam kelas

Pada umumnya kegiatan belajar-mengajar dilakukan oleh seorang guru dan sekelompok peserta didik di dalam ruangan yang disebut kelas. Semua yang ada pada kelas dan di dalam kelas tersebut memiliki pengaruh terhadap kondisi kelas dan motifasi belajar peserta didik, jika penataan ruang kelas berantakan, maka suasana hati peserta didik juga akan berantakan, dan dapat mengakibatkan buyarnya konsentrasi peserta didik. Sebaliknya, jika kelas dengan berbagai bagian dan sarananya dapat diatur dengan baik oleh guru sebagai manajer kelas, kelas akan menjadi sebuah tempat yang menyenangkan dan nyaman yang akan berpengaruh pula pada peningkatan motifasi belajar peserta didik. Seorang guru harus mengatur kelas dengan baik Jika seorang guru menginginkan terbentuknya suasana kondusif untuk belajar.[[22]](#footnote-22)

1. Lingungan di sekitar kelas atau sekolah

Lingkungan sekolah yang asri, indah dan penuh dengan segala fasilitas tertentu membuat seorang siswa merasa betah dan nyaman di sekolah, sebaliknya jika lingkungan sekolah kita buruk, serba terbatas dan kekurangan, pasti akan membuat siswa merasa bosan, apalagi jika seorang siswa mengetahui adanya sekolah lain yang lebih bersih, indah dan asri, hal ini akan membuat kita enggan untuk membuat siswa utuk berangkat sekolah dikarenakan keadaan sekolah yang kurang baik. Termasuk dalam hal ini adalah lingkungan sosialnya. Suasana kehidupan sekolah yang buruk, yang bertentangan dengan keinginan siswa pasti akan membuat siswa bosan. Jika letak sekolah yang terlalu berdekatan dengan pabrik atau peternakan yang berbau dan penuh polusi, jelas hal itu akan membuat sekolah terasa membosankan dan jelas sangat tidak kondusif untuk belajar.[[23]](#footnote-23)

* + - * 1. **Urgensi Pengaturan Suasana Kelas Kondusif**

Selain berperan sebagai pemimpin belajar (learning leader), seorang guru juga sekaligus berperan sebagai seorang manajer di kelas, tidak boleh dipandang sebelah mata, karena sebagai seorang manajer harus mampu mengatur ruang kelasnya menjadi kelas yang kondusif. Seorang manajer kelas harus mampu:

1. Pengaturan ruang kelas

Seorang guru harus memiliki ketrampilan untuk mengatur ruang kelas yang kondusif, yaitu ruang kelas yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Bermacam-macam sarana belajar yang ada di dalam kelas tersebut tentunya dapat dipindahkan, dapat digerak-gerakkan, dan dapat ditata. Agar fungsi dan manfaat berbagai macan sarana belajar tersebut dapat mendukung ketercapaian keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, guru harus mengurus dan menata berbagai sarana belajar tersebut.

Mengurus dan menata berbagai sarana belajar dalam pengaturan ruang kelas meliputi kegiatan-kegiatan berikut ini:

1. Merencanakan sarana belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar.
2. Mengadakan sarana belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar.
3. Menata letak sarana belajar yang telah didapatkannya untuk mendukung pelaksanaan dalam kegiatan belajar-mengajar.
4. Melakukan penilaian terhadap penggunaan berbagai sarana belajar, sudah sejauh mana efektifitas serta efisiensinya dalam mendukung keberhasilan tujuan kegiatan belajar-mengajar.
5. Melakukan perbaikan terhadap tata letak sarana belajar yang ada di ruang kelas.[[24]](#footnote-24)
6. Pengaturan tempat duduk

Peserta didik tentu membutuhkan tempat duduk ketika proses pembelajaran berlangsung, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tempat duduk dapat mempengaruhi peserta didik dalam mencapai keberhasilan belajarnya. Untuk itu tempat duduk harus bagus, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, tidak terlalu berat, bundar, persegi empat panjang, dan sesuai postur tubuh peserta didik. Jika diamati berbagai sekolah yang ada, telah memiliki tempat duduk yang dapat diubah-ubah atau dapat diatur dengan berbagai posisi.

Sayangnya disadari ataupun tidak, para guru sering menganggap remeh serta dianggap tidak berpengaruh terhadap kehidupan dan dinamika kelas. Padahal, perubahan posisi tempat duduk yang bervariasi memiliki banyak manfaat, antara lain:[[25]](#footnote-25)

1. Menghindari kejenuhan peserta didik dalam belajar
2. Menjadikan fokus belajar peserta didik tetap terjaga
3. Meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik
4. Memudahkan guru dan peserta didik bergerak dan berinteraksi saat kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.
5. Pengaturan media pendidikan

Langkah selanjutnya adalah guru mengatur berbagai media pendidikan yang digunakan untuk mendukung untuk kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Media pendidikan adalah sekumpulan fisik yang digunakan oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran ataupun pesan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Alat dalam konteks media tersebut dapat bersifat materi maupun nonmateri. Media pendidikan yang bersifat materi dapat disebut sebagai alat keras *(hardware)* pendidikan, sementara media pendidikan yang bersifat nonmateri dapat disebut sebagai alat lunak *(software)* pendidikan.

Alat keras *(hardware)* pendidikan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori visual, audio, dan audiovisual. Kategori audio visual seperti papan tulis, poster, gambar, buku, foto, modul, slide, HP, lukisan, LCD, dan lain-lain. Kategori audio seperti ucapan guru, radio, rekaman suara, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk audiovisual seperti film, video, dan lain-lain.

Sementara itu, alat lunak *(software)* pendidikan seperti keteladanan guru, kegiatan pembiasaan spontan, kegiatan pembiasaan rutin, pemberian perintah dan larangan, pemberian hadiah, dan hukuman, dan lain sebagainya yang bersifat abstrak. Jika media pendidikan difungsikan, peserta didik akan banyak terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga akan menciptakan kelas yang kondusif.

1. Pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan

Kelancaran kegiatan belajar-mengajar serta kelas yang kondusif dapat tercipta juga dengan pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Tanaman dan tumbuh-tumbu mampu menyediakan oksigen yang dapat menjadikan otak berkembang. Semakin banyak oksigen yang didapat, akan semakin meningkat pula kinerja otak. Jika kinerja otak meningkat, para peserta didik akan mampu mengikuti dan mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik, tentunya hal itu dapat menjadikn tujuan kegiatan belajar-mengajar tercapai. Selain itu, berbagai tanaman dan tumbuh-tumbuhan tersebut akan menjadikan sekolah menjadi rindang, teduh, dan nyaman sehingga kegiatan belajar-mengajar di kelas menjadi kondusif.

1. Pemberian aromaterapi

Aromaterapi dapat menjadi sesuatu yang sangat esensi dalam kehidupan manusia disebabkan aromanya sangat penting bagi kesehatan manusia itu sendiri, itulah sebabnya aromaterapi dapat juga disebut dengan istilah essensial oil. Aromaterapi juga menjadi semacam simbol keharmonisan, keromantisan, kesehatan, bahkan pengobatan. Dalam konteks manajemen kelas, aroma disimbolkan sebagai kesehatan yang lazimnya disebut *aromaterapi.* Walaupun masih harus diuji adan diteliti, aroma terapi ini digadang-gadang dapat menumbuhkan antusiasme peserta didik dalam belajar di dalam kelas.[[26]](#footnote-26)

* 1. **Motivasi Belajar Siswa**
		+ - 1. **Pengertian Motivasi**

Kata “motif’ diartikan sebagaidaya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian perbuatan.[[27]](#footnote-27)Motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata “motif” maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bilakebutuhan untuk mencapai tujuan dirasa sangat mendesak.[[28]](#footnote-28)

Membedakan pengertian motif dan motivasi adalah merupakan hal yang sukar. Namun demikian di dalam psikologi disamping istilah ”motif” dikenal pula istilah motivasi. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjukkan kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhirdaripada gerakan atau perbuatan. Sedangkan motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.

Morgan menjelaskan istilah motivasi dalam hubungannya dengan psikologi pada umumnya. Menurut Morgan, motivasi bertalian tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi. Ketiga hal tersebut ialah : keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (*goal of ends of such behavior*).[[29]](#footnote-29)Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.[[30]](#footnote-30)Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif pada saat-saat tertentu terutama apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Mc. Donald sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik di dalam buku Proses Belajar Mengajar menjelaskan ”*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[[31]](#footnote-31)

Dari pengertian di atas mengandung tiga unsur penting sebagai berikut:[[32]](#footnote-32)

1. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropisiologis dalam organisme manusia.
2. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousal*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif.
3. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju kearah suatu tujuan.[[33]](#footnote-33)

Dengan ketiga unsur di atas dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Apabila dalam kegiatan belajar-mengajar, ada seorang siswa, misalnyatidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.[[34]](#footnote-34)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

* + - * 1. **Teori-teori Motivasi**

Motivasi merupakan kondisi psikologi yang mendorong/menggerakkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Manusi bertingkah laku karena didorong oleh adanya kebutuhan, sehingga tingkah laku seseorang bergantung pada faktor kebutuhan tersebut.

Kebutuhan ini yang menimbulkan ketidak seimbangan, rasa ketegangan yang menuntut kepuasan supaya kembali pada keadaan keseimbangan (*balancing*). Ketidak seimbangan disebabkan rasa tidak puas (*dissatisfaction*). Dan bila kebutuhan-kebutuhan itu telah terpenuhi dan terpuaskan aktivitas menjadi berkurang atau lenyap sampai muncul kembali kebutuhan-kebutuhan yang lain.[[35]](#footnote-35)

Teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Mc Clelland menurut motif yang ada pada setiap individu, meliputi motif berprestasi, berkuasa dan persahabatan (*affiliation*).[[36]](#footnote-36)

1. Teori kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), yaitu kebutuhan untuk bersaing atau melampaui standar pribadi. Berdasarkan hasil penelitian Mc Cellend menemukan ciri-ciri orang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, antara lain:
2. Menyenangi situasi di mana ia memikul tanggungjawab pribadi atas segala perbuatannya.
3. Menyenangi adanya umpan balik (*feed back*) yang cepat, nyata dan efisien atas segala perbuatannya.
4. Dalam menentukan tujuan prestasinya, ia lebih memiliki resiko yang moderat dari pada resiko yang kecil
5. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang baru dan kreatif.
6. Teori kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*), yaitu suatu kebutuhan atau kecenderungan untuk memberi kesan atau mempunyai pengaruh atas orang lain dengan tujuan untuk dianggap sebagai seorang yang kuat. Ciri-ciri tingkah laku orang yang memiliki *need for power* antara lain:
7. Sangat aktif dalam menentukan arah kegiatan dari organisasi di mana ia terlibat.
8. Sangat peka terhadap struktur pengaruh antar pribadi dari kelompok atau organisasi
9. Senang menjadi anggota suatu organisasi yang mencerminkan prestise
10. Berusaha menolong orang lain, meskipun pertolongan itu tidak diminta.[[37]](#footnote-37)
	* + - 1. **Macam-macam Motivasi**

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif yang sangat aktif itu sangat bervariasi.

* 1. Motif dilihat dari dasar pembentukannya
		+ 1. Motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Contohnya, dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen di dalam buku Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar memberi istilah jenis motif *physiological drives.*

* + - 1. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif ini timbul karena dipelajari. Contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen di dalam buku Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, bekerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu pengembangan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua, guru.

Di samping itu Frandsen,[[38]](#footnote-38) masih menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:

1. *Cognitif motives*

Motif ini menunjukkan pada gejala intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

1. *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang pentingkebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu ini terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini memang diperlukan kreativitas, penuh imajinasi.

1. *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.

* 1. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis
		+ 1. Kebutuhan-kebutuhan organis: yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: lapar, haus, kekurangan zat pembakar, kebutuhan bergerak dan beristirahat/ tidur dan sebagainya.
			2. Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong *(emergency motives)* ialah motif-motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini motif itu timbul bukan atas kemauan kita, tapi karena perangsang dari luar yang menarik kita. Contoh: diwaktu kita sedang asyik belajar, tiba-tiba terdengar teriakan “Tolong”. Seketika itu juga kita terdorong untuk keluar dari rumah dan melakukan sesuatu.
			3. Motif Obyektif: ialah motif yang diarahkan/ditujukan ke suatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita (kita menyadarinya). Contoh: motif menyelidiki, menggunakan lingkungan kita.[[39]](#footnote-39)
	2. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya: reflek, instink, otomatis dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen yaitu:

* + - 1. Momen timbulnya alasan-alasan

Misalnya seseorang sedang giat belajar di kamar karena (alasannya) sebentar lagi akan menempuh ujian. Sekonyong-konyong dipanggil ibunya dan disuruh mengantar/menemui tamu melihat pertunjukan wayang orang. Di sini timbul alasan baru, mungkin keinginan untuk menghormat tamu, mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya, mungkin pula keinginan untuk menyaksikan pertunjukan wayang orang tersebut.

* + - 1. Momen pilih

Momen pilih yaitu keadaan dimana ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan antara atau alasan-alasan itu. Di sini orang menimbang-nimbang dari berbagai segi untuk menentukan pilihan, alternatif mana yang dipilih.

* + - 1. Momen putusan

Momen perjuangan alasan-alasan berakhir dengan dipilihnya salah satu alternatif, dan ini menjadi putusan, ketetapan yang menentukan aktivitas yang akan dilakukan.

* + - 1. Momen terbentuknya kemauan

Dengan diambilnya sesuatu keputusan, maka timbullah di dalam batin manusia dorongan untuk bertindak melakukan putusan tersebut.[[40]](#footnote-40)

* 1. Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

Menurut Oemar Hamalik motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:[[41]](#footnote-41)

* + - 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang menyertai tindakan, belajar dengan kegiatan itu akan dicapai tujuan tertentu yang secara langsung merupakan tujuan belajar itu sendiri. Motivasi intrinsik adalah motivasi yangtercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil dan lain-lain. Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.

* + - 1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan dan persaingan yang bersifat negatif ialah *sarcasm, ridicule*, dan hukuman. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa.[[42]](#footnote-42)

Menurut Sardiman siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan menuju pada tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, yakni kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.[[43]](#footnote-43)

Adapun motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan mendapat nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.[[44]](#footnote-44)

* 1. Motivasi berdasarkan sifatnya, dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :
1. Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan suatu perbuatan karena takut seseorang melakukan kejahatan karena takut akan ancaman dari kawan-kawannya yang kebetulan suka melakukan kejahatan.
2. Motivasi insentif atau *incentif motivation*, individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan suatu insentif. Bentuk insentif ini bermacam-macam. Seperti: mendapatkan honorarium, bonus hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi jabatan, dan lain-lain.
3. Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Motivasi ini lebih bersifat instrinsik, muncul dari dalam individu, berbeda dengan kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar individu. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek. Seorang yang mempunyi sikap positif terhadap sesuatu yang mempunyai sikap positif terhadap sesuatu akan menunjukan motivasi yang besar terhadap hal itu. Motivasi itu datang dari dirinya sendiri, karena adanya rasa senang atau suka serta faktor-faktor subjektif lainnya.[[45]](#footnote-45)
	* + - 1. **Tujuan dan Fungsi Motivasi dalam Belajar**
		1. Tujuan motivasi dalam belajar

Adanya tujuan yang jelas dan didasari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Jadi, suatu tujuan dapat juga membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang.[[46]](#footnote-46) Sesuaidengan pengertian motivasi di atas, maka tujuan dari motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.[[47]](#footnote-47)

Motivasi bertujuan untuk menggerakkan dan sekaligus menggugah seseorang agar mau melakukan sesuatu dengan sekuat tenaga supaya apa yang diinginkannya itu dapat tercapai. Menggerakkan berarti mengalihkan kekuatan kepada kemauan, kemauan sudah jelas ditandai dengan suatu hasil yang diinginkan. Hanya saja kemauan yang diinginkan itu bermacam-macam sesuai dengan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Sebelum melaksanakan motivasi terhadap seseorang harus terlebih dahulu mencari atau mengamati untuk apa kita memotivasi seseorang.

* + 1. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi, karena hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.[[48]](#footnote-48)

Adapun guna atau fungsi dari motivasi itu adalah : [[49]](#footnote-49)

1. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
2. Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas pula terbentang jalan yang harus di tempuh.
3. Motivasi itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan mengenyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang benar-benar ingin mencapai gelarnya sebagai sarjana, tidak akan menghambur-hamburkan waktunya dengan berpoya-poya atau bermain kartu. Sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.

Sedangkan menurut Hamalik, ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu:[[50]](#footnote-50)

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Adapun menurut Djamarah ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:[[51]](#footnote-51)

1. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.Anak didik pun mengambil sikap seiring dengan minat terhadap suatu objek. Di sini anak didik mempunyai keyakinan dan pendirian tentang apa yang seharusnya dilakukan untuk mencari tahu tentang sesuatu. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Jadi motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

1. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Disini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.Akal pikiran terproses dengan sikap perbuatan belajar.Sikap berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum. Sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

1. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya, tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi anak didik dalam belajar. Dengan tekun anak didik belajar, dengan penuh konsentrasi anak didik belajar agar tujuannya mencari sesuatu yang ingin diketahui atau yang ingin dimengerti itu cepat tercapai. Segala sesuatu yang mengganggu pikirannya dan dapat membuyarkan konsentrasinya diusahakan disingkirkan jauh-jauh. Itulah peranan motivasi yang dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Sebagai proses, motivasi mempunyai fungsi antara lain:

1. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
2. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tetentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
3. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.[[52]](#footnote-52)

Di samping itu, ada fungsi-fungsi yang lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasarkan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.[[53]](#footnote-53)

* + - * 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi**

Motivasi menurut Eysenck dan kawan-kawan, sebagaimana disadur oleh Slameto, dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.[[54]](#footnote-54) Siswa yang tampaknya tidak memiliki motivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar. Mungkin siswa cukup bermotivasi untuk berprestasi di sekolah, akan tetapi pada saat yang sama ada kekuatan-kekuatan lain, seperti misalnya teman-teman yang mendorongnya untuk tidak berprestasi di sekolah.

Dalam hal ini, perlu diungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal
	* + 1. Biologis

Secara biologi seseorang juga memerlukan dorongan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.

* + - * 1. Rasa cinta, Ini merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain. mencintai kebaikan demi meningkatkan kualitas kebajikan dirinya walaupun tidak mendapatkan imbalan kongkret.
				2. Kesehatan, Kesehatan penting untuk belajar, karena mendorong perhatian untuk lebih meningkatkan belajarnya.
			1. Fisiologis

Merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, terdiri dari :[[55]](#footnote-55)

* + - * 1. Makanan, Merupakan sumber energi utama untuk melakukan aktivitas belajar.
				2. Pakaian, Merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi yang akan menunjukkan kepribadian dirinya.
				3. Tempat berlindung
				4. Ini sangat dibutuhkan untuk mampu mempertahankan hidup.
			1. Psikologis

Secara psikologi, seorang siswa juga memerlukan motivasi belajar, di antaranya adalah :

* + - * 1. Stimulasi terhadap diri sendiri (*autonomy of self reward) Autonomy of self reward* yaitu siswa memberi stimulasi terhadap dirinya sendiri, sehingga dirinya melakukan fungsi penggerakan itu.[[56]](#footnote-56)
				2. Percaya diri (*Self Confidence*)

Ini merupakan modal utama bagi seorang pelajar untuk belajar lebih tekun dan lebih baik lagi karena didorong rasa keinginan yang tinggi didasari percaya diri.

* + - * 1. Pengembangan diri (*Self Actualization*)

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.[[57]](#footnote-57)

* + - * 1. Rasa ingin tahu (*Curiosity*)

Ini merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan pengetahuan, keteranganketerangan dan untuk mengerti sesuatu.[[58]](#footnote-58)

1. Faktor Eksternal

Di samping faktor internal dapat dilihat juga beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar, antara lain :

1. Lingkungan Fisik
2. Cuaca

Cuaca yang baik dan mendukung mampu membantu kegiatan belajar siswa dan tentunya akan tercipta kondisi yang indah tanpa gangguan.

1. Lingkungan sekolah yang sehat dan bersih

Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.[[59]](#footnote-59)

1. Lingkungan Psikologi
2. Rasa aman

Ini merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan. Ketidakpastian, ketidakadilan, keterancaman akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.

1. Pemberian Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Namun harus diingat, bahwa efek pujian itu tergantung pada siapa yang memberi pujian dan siapa yang menerima pujian. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat.[[60]](#footnote-60)

1. Pemberian Penghargaan atau Ganjaran

Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar dengan baik, ia akan terus melakukannya sendiri di luar kelas.

1. Ego Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima tantangan sehingga bekerja dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

1. Lingkungan Budaya
2. Kompetisi dan Kooperasi

Persaingan merupakan insentif pada kondisi-kondisi tertentu, tetapi dapat merusak kondisi orang lain. Dalam kompetisi harus terdapat kesepakatan yang sama untuk menang. Kompetisi harus mengandung suatu tingkat kesamaan dan sifat-sifat para peserta. Adapun kebutuhan akan realisasi diri, diterima oleh kelompok, dan kebutuhan rasa aman dan keselamatan dapat lebih banyak dipenuhi dengan kerjasama.

Menurut Lowry dan Rankin sebagaimana disadur oleh Oemar Hamalik, kerjasama adalah fungsi utama dan merupakan bentuk yang paling dasar dari hubungan antarkelompok.[[61]](#footnote-61)

1. Lingkungan Keluarga
2. Bimbingan

Orang tua yang mampu membimbing anaknya dengan tekun dan teliti, tentunya anak pun termotivasi untuk mengetahui dan meningkatkan pengetahuan yang belum ia miliki.

1. Arahan

Dalam keluarga, seorang anak cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Oleh karena itu orang tua mempunyai peran sangat besar dalam menunjukkan tingkah laku yang baik agar bisa diikutinya. Hal ini mendorong semangat anak dalam bertingkah laku dan akan mengetahui mana yang baik dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.[[62]](#footnote-62)

1. Lingkungan Sekolah (Kelas)

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan mengelola sarana pengajaran (manajemen setting kelas). Guru harus mampu mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran dan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa Manajemen kelas yang efektif dan menyenangkan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar sesuai dengan kemampuannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan tiap siswa memiliki motivasi (dorongan/alasan) untuk melaksanakan kegiatan. Dalam pendidikan, motivasi yang kuat memudahkan pencapaian tujuan, karena motivasi yang kuat ini melahirkan usaha aktivitas dan minat yang benar dalam mencapai tujuan itu. Guru perlu mengusahakan agar siswa dalam proses belajar sesuatu disertai dengan motivasi yang memadai. Seperti yang diketahui, motivasi adalah dorongan yang menentukan tingkah laku dan perbuatan manusia. Ia menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia.

* 1. **Pendidikan Agama Islam**
		+ - 1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMP**

Pendidikan Agama Islam terdiri dari tiga kata, pendidikan, agama dan Islam. Mengenai istilah pendidikan, para ahli belum mencapai kesepakatan. Hal ini dikarenakan ditemukan beberapa kesulitan ketika mendefinisikan pendidikan. Kesulitan tersebut disebabkan karena banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan. Walaupun demikian, hal itu justru menambah keragaman dalam definisi pendidikan dan keberagaman tersebut justru menunjukkan cakupan pendidikan yang begitu luas dan begitu pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia.[[63]](#footnote-63)

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.[[64]](#footnote-64)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan dalam segala aspeknya, baik itu berkecakapan tinggi, berakhlak mulia dan kecerdasan.

Dalam bahasa Inggris, agama diartikan dengan *religi* yang berasal dari bahasa latin *relegere* atau *relegare*. *Relegere* mempunyai pengertian dasar berhati-hati dan berpegang pada aturan norma-norma secara ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Sedangkan kata dasar *relegare* bermakna mengikat. Maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan ghaib yang suci. Kekuatan tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia.[[65]](#footnote-65)

Dalam bahasa Arab, kata agama diartikan *din* yang seakar kata dengan *dain*. Ada lima makna istilah pokok *din*, yakni *pertama* utang, *kedua* ketundukan, ketaatan dan ketakwaan, *ketiga* kekuasaan dan hukum, *keempat* kecenderungan alam, dan *kelima* pengaturan dan kebiasaan.[[66]](#footnote-66)

Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan, (kepada kehendak Allah) berasal dari kat *salam*  yang artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf *sin lam mim* (س - ل - م) kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dan kata itu terbentuk kata masdar salamat (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata *salm, silim* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang dikandung perkataan Islam adalah: kedamaian, kesejahteraan, dan kepatuhan. Dari perkataan *salamat, salm* tersebut ungkapan *assalamu’alaikum* yang telah membudaya dalam masyarakat Indonesia. Artinya (mengandung doa dan harapan) semoga anda selamat, damai, sejahtera.

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat *diibaratkan* sebagai jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang dilaluinya sampai ketempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia, yang berpedoman pada Al-Qur’an dan Al-Hadis.[[67]](#footnote-67)

Sebagai agama dan wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem akidah syari’ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagi hubungan. Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat termasuk dengan diri manusia itu sendiri tetapi juga dengan alam sekitarnya yang kini terkenal dengan lingkungan hidup.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran PAI di SMP**

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[[68]](#footnote-68)

Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, PAI di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan dan pengamalan serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.[[69]](#footnote-69)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan tujuan PAI di SMP adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam.

* + - * 1. **Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI di SMP**

Pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama, mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, fiqh/ibadah, Al Qur’an dan al hadist, akhlak, muamalah, syari’ah dan tarikh atau sejarah Islam. Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.[[70]](#footnote-70)

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, PAI sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah pertama, di antaranya :

Pengajaran Keimanan

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujudnya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.[[71]](#footnote-71) Keimanan merupakan akar atau pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

Pengajaran Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq. Secara bahasa akhlak artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.

Pengajaran Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya taat, tunduk, turut, ikut dan berdoa.[[72]](#footnote-72) Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain.

Aspek ibadah ini seluruhnya dimuat dalam ilmu fiqih, karena itu ada yang mengidentikkan ibadah dengan fiqih adalah pengajaran ibadah. Ini tentu tidak benar, karena fiqih merupakan bidang studi Islam yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta tidak hanya mengkaji ibadah saja.[[73]](#footnote-73)

Pengajaran ibadah ini, tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Pengajaran Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur’an adalah sumber asli dari semua ajaran dan syari’at Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW yang memuat firman-firman (wahyu) Allah.[[74]](#footnote-74)

Dalam hal ini pada tingkatan SMP, diharapkan siswa mampu membaca Al-Qur’an, memahami, dan menghayati ayat-ayat Al-Qur’an pilihan yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum dan kemasyarakatan serta menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan setiap aspek kehidupan.

Pengajaran Muamalah

Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, IPTEK, olahraga/kesehatan, dll) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Muamalah adalah tuntunan hidup manusia sebagai mahkluk psiko fisik yang berada di tengah manusia lainnya. Oleh karena itu muamalah merangkum seluruh dimensi sosial manusia seperti aturan pernikahan, pewarisan, ekonomi dan pidana dan sebagainya yang menyangkut tata hukum dalam hubungan sosial.

Pengajaran Syari’ah

Syari’ah adalah ukuran atau undang-undang Allah yang berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.

Dilihat dari segi ilmu hukum syari’at merupakan dasar-dasar hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui Rasul-Nya, yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dasar-dasar hukum ini dijelaskan dan dirinci lebih lanjut oleh Rasulullah menjadi lebih konkrit karena norma yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits masih bersifat umum terutama dibidang muamalahnya.

Pengajaran Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam yang meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik pada masa Umayah dan Abbasiyah serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Pelaksanaan tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi Muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkatan pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat Islam.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun sebagai literatur dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Jurnal yang ditulis oleh *Dian Fawzia Scubania* dengan judul Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa, hasil penelitian menunjukan bahwa pengaruh disiplin belajar terhadap motivasi belajar siswa ditunjukan dengan analisis statistik yang mengasilkan harga koefisien jalur (pxy) sebesar 0,98. Ini menunjukan adanya pengaruh antara disiplin belajar terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan koefisien determinasi (r2) sebesar 0,98 atau sebesar 98%. Hal ini berarti nilai rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 98% ditentukan oleh disiplin belajar siswa, melalui persamaan regresi Ŷ = 47,87 + 0,61X. Sisanya sebanyak 2% ditentukan oleh faktor lain. Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa sebelum siswa memperhatikan disiplin belajar siswa telah memiliki motivasi belajar yang konstanta sebesar 47,87. Artinya setiap kenaikan unit nilai disiplin belajar akan menyebabkan peningkatan motivasi belajar sebesar 0,61 unit. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif antara disiplin belajar terhadap motivasi belajar siswa.

*Kedua*, Tesis yang “*Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Manajemen Setting Kelas (Studi Tindakan pada Siswa Kelas VII SMP N 28 Semarang)”.* Yang ditulis oleh *Miftahul Firdaus*, mempunyai kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, salah satunya adalah metode manajemen *setting* kelas dengan menggunakan pendekatan studi tindakan.

Desertasi yang berjudul “Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif”, oleh *Wahyu Suraksumah* Jurusan Pendidikan Biologi di Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara konsep, iklim lingkungan di sekolah didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, ethos, suasana bathin, dari setiap sekolah. Secara operasional, sebagaimana halnya pengertian iklim pada cuaca, iklim lingkungan kerja di sekolah diukur dengan menggunakan rata-rata dari persepsi komunitas sekolah terhadap aspek-aspek yang menentukan lingkungan kerja.

Jurnal yang ditulis oleh *Ali Muhtadi* dengan judul “Menciptakan Iklim Kelas (*Classroom Climate*) yang Kondusif dan Berkualitas dalam Proses Pembelajaran” hasil yang menyatakan bahwa banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu: *pertama*, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*); *Kedua,* adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran. *Ketiga*, guru hendaknya bersikap demokratis dalam memeneg kegiatan pembelajaran. *Keempat*, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis. *Kelima,* lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. *Keenam*, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka penulis memaparkan persamaan dan perbedaan terhadap tinjauan pustaka tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

*Persamaan* dengan penelitian ini diantaranya: 1) metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif; 2) pokok pembahasan yang dipaparkan masih memiliki keterkaitan atau sama yakni mengenai motivasi, iklim sekolah, dan disiplin belajar; 3) jenis instrument yang digunakan masih serupa yakni menggunakan angket; dan 4) penggunaan hipotesis penelitian sebagai acuan guna menentukan tujuan / hasil penelitian.

*Perbedaan* yang penulis maksud berdasarkan tinjauan pustaka dengan penelitian ini adalah: 1) pokok pembahasan yang ingin disampaikan penulis lebih berkesinambungan antara variabel-variabel penelitiannya; 2) tujuan atau hasil penelitian yang penulis harapkan lebih spesifik terhadap siswa sebagai objek penelitian, yakni tentang kedisiplinan, suasana belajar di kelas dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI; 3) objek yang digunakan dalam penelitian; dan 4) tujuan dari pembuatan karya ilmiah itu sendiri.

1. **Kerangka Berpikir**

Salah satu aspek psikologis yang sangat penting untuk diperhatikan ialah motivasi. Motivasi memiliki hubungan yang erat dengan dorongan untuk melakukan suatu kegiatan. Mengabaikan aspek motivasi dalam pembelajaran berarti membuat siswa enggan untuk melakukan kegiatan belajar yang telah direncanakan. Siswa tidak mungkin mendapatkan pengalaman belajar yang baik, jika siswa tersebut enggan untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, menyentuh aspek motivasi dalam pembelajaran akan mendorong siswa berpartisipasi aktif, menggali pengetahuan, mendapatkan pengalaman belajar dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.[[75]](#footnote-75)

Sedangkan belajar menurut Muhibbin Syah secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[[76]](#footnote-76)

Jadi secara sederhana motivasi belajar siswa dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar (siswa) itu dapat tercapai.

Keadaan minat siswa yang masih rendah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam menjadi pangkal penyebab siswa tidak berminat untuk mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Itulah pertanda bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Hal tersebut dikarenakan minimnya motivasi yang ada dalam diri siswa. Jika hal ini terjadi, guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa. Hal ini diharapkan untuk membantu agar siswa mempunyai minat dan semangat untuk belajar, sehingga dengan bantuan itu siswa dapat keluar dari kesulitan belajar.[[77]](#footnote-77)

Karenanya diduga motivasi belajar siswa harus dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan disiplin belajar dalam kelas, serta menciptakan susasan belajar kelas yang kondusif dan efektif. Dengan disiplin yang optimal siswa akan merasa nyaman, dan tenang dalam melaksanakan pembelajara, tertib dan rapih tanpa adanya kekacauan atau keriuhan di kelas. Sedangkan suasana belajar yang kondusif membantu dalam pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan, hal ini akan membantu terciptanya motivasi belajar pada siswa.

Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI bukan hanya merupakan masalah guru bidang studi tersebut. Karena banyak faktor yang dapat menumbuhkan minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran PAI, Salah satu harus mampu memberikan pengertian kepada siswa betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam sebagai landasan utama pegangan hidup manusia. Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Sehingga siswa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran PAI dengan baik. Jika guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, langkah terakhir adalah menerapkan kedisiplinan kepada siswa, karena dalam belajar faktor disiplin merupakan yang terpenting dalam mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, diduga motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh disiplin belajar dan suasana belajar siswa, sehingga didapatkan bentuk diagram pada gambar seperti di bawah ini:

Disiplin Belajar Siswa

(Variabel X1)

Suasana Belajar

(Variabel X2)

Motivasi Belajar Siswa Pada MP PAI

(Variabel Y)

**Gambar 2.1 Korelasional antar Variabel**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teoretik dan dengan asumsi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat baik secara terpisah maupun bersama-sama, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat kontribusi yang signifikan disiplin belajar (X1) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang,
2. Terdapat kontribusi yang signifikan suasana belajar (X2) terhadap terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang, dan
3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara disiplin belajar dan suasana belajar (X1 dan X2) serta hubungan keduanya secara bersama-sama terhadap terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang.
1. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Indonesia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Balai Pustaka, Jakarta 2010), 268. [↑](#footnote-ref-1)
2. Dolet Unardjan, *Manajemen Disiplin* (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), 8. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sindu Mulianto dkk, *Panduan lengkap Supervisi* (Jakarta : PT Elex Media Kompotindo, 2006), 171. [↑](#footnote-ref-3)
4. Soebagio Atmodiwirio. *Manajemen Pendidikan Indonesia.* (Jakarta : Ardadizya, 2010), 235. [↑](#footnote-ref-4)
5. Soebagio Atmodiwirio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*... 235. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ismail Othman.*Bimbingan Guru Dan Orang Tua* (Kuala Lumpur : Buku Professional Publishing, 2006), 137. [↑](#footnote-ref-6)
7. Dolet Unardjan,  *Manajemen Disiplin* (Jakarta: PT. Grasindo, 2013), 12. [↑](#footnote-ref-7)
8. Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), 1. [↑](#footnote-ref-8)
9. S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), 34. [↑](#footnote-ref-9)
10. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 92. [↑](#footnote-ref-10)
11. Tulus Tu,u. *Peran Disiplin Pada Prilaku Pada Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2014), 33. [↑](#footnote-ref-11)
12. Supardi, *Disiplin Kerja Guru* (Jakarta: Haja Mandiri, 2013), 70. [↑](#footnote-ref-12)
13. Supardi, *Disiplin Kerja Guru* …..70. [↑](#footnote-ref-13)
14. Soebagio Atmodiwirio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*... 236. [↑](#footnote-ref-14)
15. Soebagio Atmodiwirio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta : Ardadizya, 2010), 237. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sindu Mulianto dkk, *Panduan lengkap Supervisi* (Jakarta: PT Elex Media Kompotindo, 2006), 171. [↑](#footnote-ref-16)
17. Supardi, *Disiplin Kerja Guru*….. 69 [↑](#footnote-ref-17)
18. Pengertian Suasana Belajar. http://e-edu.lpmp.Jkt.net/index.php. di unggah pada 02 September 2017. [↑](#footnote-ref-18)
19. Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktek*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 207. [↑](#footnote-ref-19)
20. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 301. [↑](#footnote-ref-20)
21. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 35. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ardy Novan Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Kondusif*. (Jakarta: Ar-ruz Media, 2013), 128. [↑](#footnote-ref-22)
23. Hermawan Didik, *Sekolah Gue Emang Beda.* (Solo: Mart Media, 2007), 45. [↑](#footnote-ref-23)
24. Hermawan Didik, *Sekolah Gue Emang Beda…* 46 [↑](#footnote-ref-24)
25. Hermawan Didik, *Sekolah Gue Emang Beda…* 56. [↑](#footnote-ref-25)
26. Hermawan Didik, *Sekolah Gue Emang Beda…* 66. [↑](#footnote-ref-26)
27. Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Pailkem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 193. [↑](#footnote-ref-27)
28. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 73. [↑](#footnote-ref-28)
29. Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 206. [↑](#footnote-ref-29)
30. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 70. [↑](#footnote-ref-30)
31. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 158. [↑](#footnote-ref-31)
32. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*… 70. [↑](#footnote-ref-32)
33. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 159. [↑](#footnote-ref-33)
34. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*... 74-75 [↑](#footnote-ref-34)
35. Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 12 [↑](#footnote-ref-35)
36. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 75.) [↑](#footnote-ref-36)
37. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik…*  61. [↑](#footnote-ref-37)
38. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*... 87. [↑](#footnote-ref-38)
39. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 64. [↑](#footnote-ref-39)
40. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*… 73. [↑](#footnote-ref-40)
41. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*… 161. [↑](#footnote-ref-41)
42. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*… 162. [↑](#footnote-ref-42)
43. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 90. [↑](#footnote-ref-43)
44. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 90-91. [↑](#footnote-ref-44)
45. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 63-64. [↑](#footnote-ref-45)
46. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*… 160. [↑](#footnote-ref-46)
47. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*... 73. [↑](#footnote-ref-47)
48. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 84-85. [↑](#footnote-ref-48)
49. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*.... 70-71. [↑](#footnote-ref-49)
50. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*… 161. [↑](#footnote-ref-50)
51. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 2002), 123-124. [↑](#footnote-ref-51)
52. Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 141. [↑](#footnote-ref-52)
53. Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 85-86. [↑](#footnote-ref-53)
54. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 170. [↑](#footnote-ref-54)
55. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 81. [↑](#footnote-ref-55)
56. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 116. [↑](#footnote-ref-56)
57. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*… 172. [↑](#footnote-ref-57)
58. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*… 172 [↑](#footnote-ref-58)
59. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,*… 99. [↑](#footnote-ref-59)
60. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,… 92. [↑](#footnote-ref-60)
61. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2002), 186. [↑](#footnote-ref-61)
62. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*… 176. [↑](#footnote-ref-62)
63. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), 5. [↑](#footnote-ref-63)
64. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokus Media, 2006), 3. [↑](#footnote-ref-64)
65. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2006), 9. [↑](#footnote-ref-65)
66. Syueb Kurdi, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 3. [↑](#footnote-ref-66)
67. Muhamad Daudi Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2008), 49-50. [↑](#footnote-ref-67)
68. Chabib Thoha dan Abdul Mu’thi, *PBM – PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 17. [↑](#footnote-ref-68)
69. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 135. [↑](#footnote-ref-69)
70. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*… 131. [↑](#footnote-ref-70)
71. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), 199. [↑](#footnote-ref-71)
72. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,*… 244. [↑](#footnote-ref-72)
73. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 247. [↑](#footnote-ref-73)
74. Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,*… 93. [↑](#footnote-ref-74)
75. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), 1078. [↑](#footnote-ref-75)
76. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 92. [↑](#footnote-ref-76)
77. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,… 114 [↑](#footnote-ref-77)